

PENERAPAN PENDEKATAN SUPERVISI KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DI SD BINAAN

Oleh:

Ida Bagus Alit

Pengawas SD Dinas Pendidikan Kota Mataram

Abstrak: Latarbelakang dari penelitian ini adalah masih banyak guru mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi belajar siswa di SD binaan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi siswa, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM sebagai berikut; Pada siklus I guru A baru memperoleh nilai 70.59 dan pada siklus II meningkat menjadi 94.12, terjadi peningkatan sebesar 19.62%, sedangkan untuk subyek C pada siklus I baru memperoleh nilai 76.47 dan pada siklus II meningkat menjadi 100, terjadi peningkatan sebesar 23.53%.

Kata Kunci: Pendekatan Supervisi Kolaboratif, Motivasi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang konteks pendidikan yang selalu mengalami perubahan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pasal (1) yang isinya Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan kepala sekolah proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran kami selaku kepala sekolah sudah melakukan monitoring, dan pembinaan kepada seluruh guru, baik dengan cara mengadakan pertemuan- pertemuan resmi, menyelenggarakan *workshop* dengan mengundang nara sumber dari Dinas Dikpora, LPMP, maupun LPTK, juga dengan melakukan supervisi. Tampaknya pembinaan – pembinaan seperti itu belum mampu merubah perilaku guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan optimal. Masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan. Guru memiliki Silabus dan RPP namun ketika mengajar guru tidak menjadikan pedoman atau panduan dalam PBM, sehingga sering terjadi antara RPP yang dipersiapkan tidak sesuai dengan pelaksanaan PBM. Berdasarkan hasil supervisi sebelumnya ternyata masih ada beberapa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dalam hal penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Dari 11 orang guru 8 orang (72.73%) guru yang telah memperoleh nilai sesuai indikator yang telah ditetapkan pada program supervisi yakni ≥ 86 dengan kategori sangat baik, dan 3 orang guru

(27.27%) memperoleh nilai di bawah indikator. Belum optimalnya kegiatan pelaksanaan PBM tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa di lihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai KKM yang dipersyaratkan.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2007:756). Menurut Suciati, (2005:3.3) menjelaskan bahwa motivasi sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan agar hidup. Dorongan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan dan perilaku atau kegiatan seseorang.

Menurut H.M.Surya (2002:8.44) motivasi merupakan kondisi internal sebagai pendorong pada diri anak untuk melakukan kegiatan. Motivasi akan menentukan arah dan intensitas (kekuatan) perilaku dalam kegiatan. Dengan motivasi yang kuat anak akan lebih terarah dan lebih kuat tindakannya

Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk berperilaku tertentu. Sebagai contoh, siswa berinisiatif sendiri untuk mempelajari bahasa Inggris karena rasa senang belajar bahasa Inggris. Tanpa harus ada penugasan dari orang lain dia berusaha mencari sumber yang dapat dipergunakan untuk belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh factor dari luar siswa, misalnya siswa belajar bahasa Inggris karena takut mendapat nilai yang buruk sehingga mempengaruhi kenaikan kelas, atau takut dianggap bodoh oleh temannya yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka motivasi adalah merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh orang lain untuk melakukan tindakan baik sadar maupun tidak sadar dalam mencapai tujuan. Motivasi sangat penting bagi setiap orang dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, menggugah peneliti sebagai seorang pengawas sekolah untuk menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di pada sekolah binaan dalam memotivasi siswa selama melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru pada sekolah binaan dalam memotivasi siswa selama proses pembelajaran di sekolah binaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui sejauh mana pelaksanaan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan motivasi terhadap siswa selama proses pembelajaran di sekolah binaan.

Sahertian (2000) memberi rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Dengan demikian maka kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Sebab dengan terciptanya mutu proses yang optimal maka pada giliran berikutnya akan menjadi kontribusi bagi pencapaian hasil yang optimal pula.

Pendekatan supervisi kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi (PPTKBPSDMP PMP, 2011)

Soedjono (2001) menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan – alasan itu menurutnya adalah pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, kedua pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ketiga, pembelajaran

adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Akan tetapi Usman (2002) memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai – nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997) bahwa proses pendidikan itu seyogyanya dapat mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposional yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangsung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Hipotesis

” Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran guru-guru di sekolah binaan Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah pembina sebagai observer. Penelitian dilakukan di SD binaan selama 5 bulan dari bulan Agustus sampai dengan November 2019 dengan subyek penelitian 3 orang guru.

Adapun indikator kinerja ditetapkan sebagai berikut: kemampuan guru dalam memotivasi siswa selama PBM dikatakan meningkat bila hasil supervisi kolaboratif menunjukkan rata-rata keseluruhan ≥ 86 , sedangkan untuk keterlaksanaan supervisi kolaborasi dikatakan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah mencapai kualifikasi A (Amat Baik) pada skala 16-20

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus dilaksanakan melalui tahapan refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai dengan faktor-faktor yang diselidiki.

Pada tahap awal kepala sekolah mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru berdasarkan hasil supervisi sebelumnya. Pengawas sekolah dalam hal ini peneliti dan pengawas sekolah teman sejawat sebagai observer bersama dengan guru berdiskusi untuk menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut muncul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicermati dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap peningkatan guru dalam melaksanakan PBM.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata variabel-variabelnya, yakni capaian kemampuan dan peningkatan guru dalam melaksanakan PBM. Sebagai variabel tindakan adalah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dan variabel harapan adalah aktivitas guru dalam hal ini keterlaksanaan PBM.

Untuk mengukur kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan PBM adalah dengan cara:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Jumlah nilai riil}}{\text{Jumlah nilai ideal}} \times 100$$

$$\text{Hasil Penilaian} = \dots \times 100$$

$$\text{Jumlah Nilai Ideal} = 100$$

Kategori Penilaian

86 s/d 100	= Sangat Baik
70 s/d 85	= Baik
55 s/d 69	= Cukup
< 40	= Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam memotivasi siswa selama pelaksanaan PBM baik.

a. Keterlaksanaan PBM subyek A, B, dan C pada Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Kalau berdasarkan lembar observasi yang telah ditentukan, indikator

guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terdiri dari 8 indikator dengan jumlah sub indicator sebanyak 17. Perolehan nilai rata-rata untuk Subyek A 70.59, Subyek B, dan Subyek C memperoleh nilai yang sama yakni dengan nilai rerata 76.47. Jadi masih di bawah indikator kinerja 86 dengan kategori Amat Baik. Dari 8 indikator semua telah dilaksanakan guru. Hal ini merupakan nilai positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran, namun masih ada beberapa indikator yang harus ditingkatkan antara lain; 1) Memberikan tugas atau kegiatan yang bermakna, sesuai, dan menarik bagi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut komunikasi antar siswa dan melakukan kerja sama, 3) Memberikan balikan positif terhadap hasil kerja siswa, 4) Guru secara aktif memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar.

Hasil observasi pelaksanaan PBM mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut untuk guru B telah tuntas, sedangkan untuk guru A dan C belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan memotivasi belajar siswa adalah: Adanya kegiatan guru yang perlu terus dipertahankan dalam pelaksanaan pada siklus berikutnya, yaitu: a) merumuskan indikator, b) mengalokasikan waktu belajar, membuka pelajaran, d) membimbing diskusi.

b. Keterlaksanaan PBM subyek A dan C pada Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II upaya yang dilakukan guru A dan C dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah membuahkan hasil yang positif karena ke 2 subyek telah berhasil mencai indikator kinerja yang telah ditetapkan bahkan melampaui.

Bila memperhatikan lembar observasi yang dihunukan terdiri dari 8 indikator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jumlah sub indicator sebanyak 17. Perolehan nilai rata-rata untuk Subyek A 94.12 sedangkan Subyek C memperoleh nilai yang lebih tinggi yakni 100. Jadi telah melampaui indikator kinerja 86 dengan kategori Amat Baik. Dari 8 indikator semua telah dilaksanakan guru.

Hasil observasi pelaksanaan PBM mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut guru A belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan memotivasi belajar siswa adalah:

- 1) Adanya kegiatan guru yang perlu diteruskan dipertahankan dalam pelaksanaan pada siklus berikutnya, yaitu:
 - Merumuskan indikator
 - Mengalokasikan waktu belajar
 - Membuka pelajaran
 - Membimbing diskusi
- 2) Kegiatan yang perlu ditingkatkan adalah:
 - Dalam Menyusun RPP antara lain; merumuskan langkah PBM, Menentukan sumber belajar, menentukan metode mengajar, dan merumuskan penilaian.
 - Dalam pelaksanaan pembelajaran; mengajukan pertanyaan, menggunakan media, mengadakan variasi pembelajaran, memberikan penguatan, memberi layanan individual, mengelola kelas, melaksanakan penilaian proses.
 - Dalam tindak lanjut; melakukan analisis hasil penilaian, membuat program remedi.

PENUTUP

a. Simpulan

1. Penerapan pendekatan Supervisi Kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru pada sekolah binaan melaksanakan proses pembelajaran khususnya pada peningkatan pemberian motivasi kepada siswa. Pada siklus I guru A baru memperoleh nilai 70.59 dan pada siklus II meningkat menjadi 94.12, terjadi peningkatan sebesar 19.62%, sedangkan untuk subyek C pada siklus I baru memperoleh nilai 76.47 dan pada siklus II meningkat menjadi 100, terjadi peningkatan sebesar 23.53%.
2. Melalui supervisi Kolaboratif dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara kepala sekolah dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial.

b. Saran

Pendekatan Supervisi kolaboratif adalah supervisi yang yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif, maka dalam penerapannya hendaknya antara Kepala sekolah dan guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari

atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000 a. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2002 b. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. (1997) a. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, (1999) b. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Pohan, W. James dan Baker, Eva L. (2000). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngilim M. (2001) a. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- _____, (2001) b. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. (2001) a. *Landasan Pembelajaran*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya